



Misi Gereja Melalui Kajian Yohanes 9:1-41 Sebagai Upaya Mengintroduksi Paradigma Terhadap Kaum Disabilitas

William Sesa¹, Ramli Sarimbangun²

¹Program studi pascasarjana Fakultas Teologi, UKI Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

williamcsesa@gmail.com

Abstract

This study analyzes the narrative of the healing of a man born blind in John 9:1–41, focusing on its implications for the church's mission in developing an inclusive paradigm toward persons with disabilities. In many religious and social traditions, disability has often been associated with sin or a curse, which has led to stigma and exclusion. In contrast, the Johannine narrative presents Jesus rejecting such assumptions, restoring the man's sight, and reinstating his dignity as a member of the community. Using a qualitative hermeneutical and narrative-critical approach, supported by literature from biblical commentaries, journals, and books, this paper argues that Jesus' action was not merely a miraculous healing but also a theological statement that dismantles social stigma, affirms the value of every individual before God, and models a holistic church mission. The study concludes that the contemporary church must move beyond mere charitable aid toward unconditional acceptance, restoration of dignity, and empowerment of persons with disabilities, thereby creating an inclusive and transformative faith community.

Keywords: John; Church Mission; Disability; Inclusivity; Social Stigma

Abstrak

Penelitian ini menganalisis narasi penyembuhan seorang buta sejak lahir dalam Yohanes 9:1-41, dengan fokus pada implikasinya bagi misi gereja dalam membangun paradigma inklusif terhadap kaum disabilitas. Dalam banyak tradisi keagamaan dan sosial, disabilitas kerap dikaitkan dengan dosa atau kutukan, yang pada akhirnya melahirkan stigma dan pengucilan. Berbeda dari pandangan tersebut, narasi Yohanes menampilkan Yesus menolak asumsi itu, memulihkan penglihatan orang buta tersebut, dan mengembalikannya kepada martabatnya sebagai bagian dari komunitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif hermeneutik dan kritik naratif, didukung oleh studi literatur dari komentar biblikal, jurnal, dan buku, tulisan ini berargumen bahwa tindakan Yesus bukan sekadar mukjizat penyembuhan, tetapi juga pernyataan teologis membongkar stigma sosial, menegaskan nilai setiap individu di hadapan Allah, dan memodelkan misi gereja yang holistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa misi gereja masa kini harus bergerak dari sekadar bantuan karitatif menuju penerimaan tanpa syarat, pemulihan martabat, dan pemberdayaan kaum disabilitas, sehingga tercipta komunitas iman yang inklusif dan transformatif.

Kata kunci: Yohanes; Misi Gereja; Disabilitas; Inklusivitas; Stigma Sosial.

Pendahuluan

Di tengah dinamika kehidupan bermasyarakat dan berkewarganegaraan orang cenderung akan menjalin hubungan berdasarkan norma kesempurnaan tubuh. Siapa yang “normal”, kuat, produktif, dan ideal maka merekalah yang dianggap layak untuk dihormati, dilibatkan, dan diberi tempat. Sebaliknya, mereka yang dianggap “berbeda” dari mayoritas orang yang dianggap normal sering kali dipandang berbeda, kurang mampu, bahkan menjadi beban. Salah satunya yakni mereka yang hidup dengan disabilitas. Akibatnya, penyandang disabilitas kerap dikesampingkan dalam relasi sosial, baik itu dalam pertemuan, pekerjaan, maupun kehidupan beragama. Mereka jarang diberikan ruang untuk menyatakan diri, menyampaikan pendapat, atau ikut terlibat secara aktif dalam sistem kehidupan secara umum. Ini menciptakan batas tak kasat mata antara “yang mampu” dan “yang dianggap kurang.” Sistem seperti ini menciptakan jarak sosial, bukan hanya fisik tetapi juga emosional dan spiritual. Menjadi pertanyaan bahwa apakah kedudukan kaum disabilitas di terima secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja? Jangan-jangan Gereja yang seharusnya menjadi rumah bagi semua orang justru memproduksi stigma yang sama? Apakah gereja dan masyarakat benar-benar terbuka bagi semua orang, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas? Meskipun kesetaraan sering dibicarakan, namun pada kenyataannya ketidakadilan masih sering terlihat. Sebab kenyataannya penyandang disabilitas masih sering dipandang dari kaca mata keterbatasan, ketidakmampuan, bahkan dipandang sebagai beban sosial dan dalam sistem hierarkis ini, penyandang disabilitas ditempatkan sebagai penerima bantuan, bukan sebagai partner yang setara. Padahal, seharusnya gereja dan masyarakat memberikan ruang partisipasi penuh bagi semua pihak, termasuk mereka yang hidup dengan keterbatasan atau disabilitas.

Padaحال, Bab XA dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menetapkan bahwa hak asasi manusia adalah dasar penting dalam kehidupan bernegara. Pasal-pasal nya menegaskan bahwa setiap warga negara berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah. Hak untuk mengembangkan diri melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dimana setiap orang dapat mengembangkan kualitas hidup dan memberi kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Bab XA juga menegaskan bahwa hak untuk hidup dan beberapa hak dasar lainnya tidak boleh dikurangi dalam keadaan apa pun sebab hak-hak ini bersifat mutlak dan tidak boleh di langgar, bahkan ketika negara berada dalam situasi darurat. (*Undang-Undang RI No 8 2015. Doc, t.t.*). Dengan hal ini dapat dilihat bahwa setiap orang termasuk kaum disabilitas memiliki hak yang sama untuk dihormati, didengar, dan berkontribusi secara aktif di semua bidang kehidupan termasuk dalam kehidupan iman dan pelayanan gereja.

Gereja bukan hanya sebuah tempat untuk beribadah umat Kristen. Lebih dari itu, gereja adalah bengkel atau dapur dari sekumpulan orang yang dipanggil untuk membawa kasih Tuhan ke tengah-tengah dunia. Salah satu tanggung jawab utama gereja adalah menjalankan misi, yaitu mewujudkan kasih, keadilan dan penghargaan bagi semua orang, tanpa terkecuali. Misi gereja tidak hanya berbentuk penginjilan atau kegiatan sosial, tetapi

juga mencakup bagaimana gereja menerima, merangkul, dan melibatkan semua orang dalam kehidupan bersama termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas. Namun dalam kenyataan, pelayanan gereja dan kegiatan misi masih sering menempatkan kaum disabilitas sebagai kelompok yang “berbeda” atau bahkan terabaikan. Mereka jarang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan gereja, bahkan dalam pelayanan misi atau pewartaan Injil. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman misi gereja terhadap kelompok ini. Dalam dunia misi, situasi ini disebut *missiological gap*, yaitu celah dalam pelayanan misi terhadap kelompok tertentu yang sebenarnya penting dan layak diperhatikan. Oleh sebab itu, sudah saatnya gereja dan teologi memikirkan kembali bagaimana pelayanan dan misi dapat benar-benar terbuka dan menyentuh kehidupan kaum disabilitas (Conner, 2018). Jika gereja dengan sungguh menjalankan misinya, maka gereja harus menjadi tempat yang bukan hanya “rumah” tetapi juga “melibatkan” artinya, penyandang disabilitas tidak hanya disambut, tetapi juga diberikan ruang lingkungan yang ramah dan mudah diakses bagi penyandang disabilitas. Ini tidak hanya soal bangunan fisik seperti tangga atau toilet khusus, tetapi juga soal bagaimana ibadah, pengajaran, dan kegiatan gereja bisa diikuti oleh semua orang. Misalnya, apakah ada penerjemah bahasa isyarat bagi jemaat yang tuli? Atau apakah teks pujian dan khotbah bisa dibaca oleh mereka yang tunanetra atau kesulitan membaca? Gereja juga harus berani memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk terlibat dalam pelayanan liturgi, ibadah, musik, doa, bahkan kepemimpinan jika memungkinkan. Dan gereja harus mengubah cara pandang jemaat terhadap disabilitas sebab jemaat mengira bahwa disabilitas adalah akibat dosa atau kutukan. Pandangan ini sangat menyakitkan dan tidak sesuai dengan ajaran kasih Kristus. Sebaliknya, gereja harus mengajarkan bahwa disabilitas adalah bagian dari keberagaman hidup manusia yang juga bisa menjadi saluran berkat dan kesaksian iman. Inilah yang dimaksud dengan misi gereja yang inklusif di mana misi tidak hanya melayani, tetapi juga belajar dan berjalan bersama. Oleh karena itu artikel ini ditulis sebagai bentuk perhatian dan ajakan untuk membuka ruang yang lebih adil dan setara bagi penyandang disabilitas di tengah kehidupan gereja dan masyarakat.

Salah satu bagian Alkitab yang sangat penting untuk menjawab persoalan ini adalah narasi dari Yohanes 9:1-41 tentang kisah Yesus menyembuhkan seorang yang buta sejak lahir yang kemudian menjadi menarik bahwa bukan hanya mukjizatnya, melainkan bagaimana Yesus hendak mengubah cara pandang orang-orang terhadap orang buta ini. Yesus menolak anggapan bahwa disabilitas adalah hukuman atas dosa dan justru menyatakan bahwa karya Allah dinyatakan melalui orang itu. Kisah ini hendak menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya melihat orang buta sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai pribadi yang memiliki nilai di hadapan Allah. Bahkan ketika orang tersebut diusir oleh pemimpin agama, Yesus menerimanya kembali maka ini menjadi gambaran tentang bagaimana gereja seharusnya memperlakukan penyandang disabilitas dengan menerapkan kasih, penerimaan, dan pengakuan akan kehidupannya.

Beberapa tulisan tentang disabilitas sudah banyak dikembangkan oleh para teolog baik di tingkat internasional maupun nasional. Salah satunya adalah artikel karya Satryan

Yohanis Yonathan Najoan dan Andheralvi Isaiah Lontoh yang berjudul Lukas 18:35-43 Sebagai Landasan Misi Gereja Dalam Melaksanakan Pemberdayaan Kaum Disabilitas. Dalam kajiannya, penulis menyoroti bagaimana gereja sering kali secara tidak sadar memisahkan diri dari realitas kaum disabilitas, dan menempatkan mereka sebagai penerima pasif dalam pelayanan, bukan sebagai subjek aktif yang diberdayakan. Artikel ini menggunakan pendekatan hermeneutik naratif dan studi teologis kontekstual terhadap Lukas 18:35-43 untuk menunjukkan bahwa pelayanan Yesus terhadap orang buta di Yerikho mencerminkan misi gereja yang inklusif, liberatif, dan transformatif. Penulis menegaskan bahwa Yesus tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga memulihkan martabat sosial dan iman orang yang termarginalkan. Hal ini menjadi kritik terhadap pendekatan “model medis” yang masih sering digunakan gereja dalam melihat disabilitas yaitu menekankan kekurangan dan ketidakmampuan (Najoan & Lontoh, 2025). Kekurangan pada artikel yang membahas Lukas 18 adalah bahwa kajiannya hanya bertujuan atau berfokus pada sisi pastoral khususnya belas kasih Yesus, inklusivitas, dan ajakan gereja untuk memberdayakan penyandang disabilitas. Pendekatan ini memang penting, tetapi kurang menyentuh lapisan-lapisan sosial dan teologis yang lebih kompleks. Artikel ini belum mengangkat bagaimana penyandang disabilitas mengalami tekanan sosial, konflik dengan lembaga keagamaan, atau bagaimana struktur kekuasaan ikut membentuk penderitaan mereka. Kisah Lukas 18 bersifat singkat dan tidak memiliki konflik, sehingga pembaca artikel ini juga cenderung kurang menyoroti dinamika sosial yang dalam. Sedangkan narasi dalam Yohanes 9:1-41, menunjukkan bahwa orang buta tidak hanya dipulihkan secara fisik tetapi juga menjadi saksi iman yang berani, maka tulisan ini menegaskan pentingnya pengakuan dan partisipasi penuh kaum disabilitas dalam kehidupan bergereja. Namun, penelitian ini akan memperluas dan memperdalam perspektif tersebut dengan mengangkat kebaruan tafsir terhadap Yohanes 9:1-41 sebagai teks yang bukan hanya berbicara tentang penyembuhan, tetapi tentang proses pembentukan identitas, keberanian spiritual, dan konflik sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas. penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana struktur sosial dan agama (termasuk representasi kuasa religius, seperti Kaum Farisi) memperkuat marginalisasi terhadap penyandang disabilitas. Dengan kata lain, narasi ini tidak hanya bicara tentang penyembuhan fisik, tetapi juga mengungkapkan dinamika diskriminasi, pengucilan, dan labelisasi sosial yang sering kali dilekatkan pada kaum disabilitas, bahkan oleh institusi keagamaan itu sendiri. Fokus kebaruan terletak pada bagaimana Yesus memosisikan orang buta bukan hanya sebagai penerima anugerah, tetapi juga sebagai pelaku misi yang bersaksi di tengah penolakan publik dan gereja. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana narasi ini dapat dibaca secara kontekstual dalam era digital dan masyarakat post-pandemi, di mana bentuk partisipasi, ekspresi iman, dan akses pelayanan gereja terhadap kaum disabilitas membutuhkan pola-pola yang lebih inklusif dan dialogis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada hermeneutika naratif, yaitu metode untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan alkitabiah melalui narasi atau cerita sebagai fokus utama yang sesuai dengan bentuk kisah dan kesaksian personal, sesuatu yang merupakan ciri khas dari Kitab Suci (Sipahutar dkk., 2025). Objek utama penelitian ini adalah teks Yohanes 9:1-41, yang menceritakan kisah penyembuhan orang buta oleh Yesus. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami pesan teologis dan sosial dari cerita tersebut dalam konteks saat ini terutama dalam hubungannya dengan penerimaan, partisipasi, dan pemulihan martabat penyandang disabilitas sebagai bagian yang utuh dalam tubuh Kristus. Metode ini tidak hanya memperhatikan isi teks secara teologis, tetapi juga memeriksa unsur-unsur dalam cerita seperti alur atau plot, karakteristik, latar, sudut pandang serta peran narator (Fee & Stuart, 2014). Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana struktur cerita membentuk pemahaman masyarakat atau gereja tentang makna yang terkandung di dalamnya. Kritik naratif membantu penulis dalam melihat bagaimana Yohanes menyusun cerita ini untuk menyampaikan pesan tentang iman, penglihatan rohani, marginalisasi sosial, dan identitas Yesus sebagai misi gereja masa kini. Penelitian ini juga bersifat kualitatif kepustakaan (*library research*), artinya semua data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti tafsiran Alkitab, Artikel teologi, buku hermeneutika, serta artikel ilmiah tentang teologi disabilitas. Melalui metode ini peneliti berharap dapat menghadirkan karya yang dapat dilihat sebagai sebuah “cermin” yang memroyeksikan gambaran tertentu, di mana memberikan pengaruh bagi persepsi pembaca sedemikian rupa sehingga pembaca mampu mengambil-alih nilai-nilai tertentu dan menjadikannya sebagai daya yang membawa pengaruh dan mentransformasi hidup umat Kristiani khususnya dalam membangun pelayanan yang ramah disabilitas, adil secara sosial dan mencerminkan kasih Kristus.

Hasil dan Pembahasan

Setiap cerita mempunyai 3 komponen antara lain peristiwa, tokoh dan latar. Maka penulis berusaha mengidentifikasi komponen itu di bagian ini tentang Yohanes 9:1-41.

Alur Peristiwa

Cerita dimulai dengan Yesus dan para murid-Nya sedang lewat dan melihat (εἶδεν) seorang pria yang buta sejak lahir. Jika melihat konteks Yohanes 8:59 menyebut bahwa Yesus “menyembunyikan diri dan keluar dari Bait Allah” karena orang Yahudi hendak melempari-Nya dengan batu. Maka Yohanes 9:1 ini terjadi setelah Yesus keluar dari Bait Allah di Yerusalem. Meski Yohanes tidak memberikan lokasi secara rinci namun kemudian dapat dilihat bahwa Yesus sedang berada di sekitar Yerusalem. Penegasan bahwa Yesus melihat secara langsung kondisi cacat bawaan orang itu sangat penting, sebab Yesus diperkenalkan sebagai terang dunia (ayat 5). Dalam dunia Yunani-Romawi dan Yahudi abad pertama, orang buta tidak hanya dianggap sebagai penyandang disabilitas fisik, tetapi juga sebagai simbol dari dosa, kutuk, dan ketidakmurnian rohani. Mereka di tempatkan dalam posisi marginal, bukan hanya sosial tetapi juga teologis. Namun Yesus, dalam gaya-

Nya yang khas sebagai Rabbi peripatetik dalam bahasa Yunani περιπατητικός (peripatētikos) berasal dari kata kerja περιπατέω (peripateō) yang berarti: berjalan-jalan, berkeliling, atau mengajar sambil berjalan (ayat 1; bdk. Yoh. 1:36), tidak melewati orang itu saja. Ia berhenti, melihat, dan menyadari keberadaan seseorang yang oleh masyarakat dianggap tidak layak untuk dilihat. Menariknya, bukan orang buta itu yang berseru kepada Yesus (seperti dalam kisah Bartimeus di Injil Markus), tetapi Yesuslah yang pertama melihatnya. Yesus pada saat itu langsung menghampiri orang buta tersebut walaupun di teks tidak dijelaskan secara rinci.

Ayat 2 Yohanes mencatat bahwa dalam waktu bersamaan ketika Yesus melihat orang buta sejak lahir itu murid-murid langsung bertanya kepada Dia. Kata ἠρώτησαν (kata kerja indikatif aoris pertama aktif untuk orang ketiga jamak) dari kata ἔρωταω yang artinya bertanya, menanyakan, meminta, memohon (Sanda, 2020). Dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, Kittel menerjemahkannya dengan "bertanya dan mencari tahu informasi (Kittel, 1993). Pertanyaan para murid muncul karena mereka ingin mengetahui penyebab seseorang terlahir buta. Cara berpikir ini dipengaruhi oleh keyakinan orang Yahudi pada masa itu, yang cenderung mengaitkan penderitaan fisik dengan kuasa jahat atau sebagai konsekuensi langsung dari dosa. Maka untuk mencari penjelasan inilah mereka mengikuti pandangan teologi yang menganggap bahwa sakit atau penderitaan pasti terjadi karena suatu kesalahan yang pernah dilakukan. Pandangan seperti inilah yang mendorong mereka mengajukan pertanyaan "ῥαββι τις ἠμαρτεν οστος η οι γονεις αστος ινα τσφλος γεννηθη" (Sanda, 2020). Jika melihat dalam kisah orang lumpuh di Yohanes 5, Yesus berkata kepadanya "jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk" (Yoh. 5:14). Namun dalam kisah orang buta ini, Yesus menegaskan bahwa "bukan dia dan bukan juga orang tuanya yang berbuat dosa, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia" (Yoh. 9:3) (Fox, 2019). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa eksistensi Tuhan Allah tidak hanya ditujukan kepada orang normal saja, tetapi orang-orang yang dianggap tidak normal seperti disabilitas pun akan diberlakukan atau dirasakan. Walaupun kisah dari orang lumpuh dan orang buta sejak lahir memiliki beberapa kesamaan, penulis injil menyorotinya dengan cara pandang yang berbeda. Orang lumpuh dikatakan menderita karena dosanya, sedangkan orang buta sejak lahir ini tidak menderita karena dosanya sendiri maupun dosa orang tuanya. Namun, masyarakat telah lama menekankan dan meminggirkan dia dengan keyakinan bahwa kebutaannya adalah akibat dosa. Ia dipandang sebagai seseorang yang hina dan tidak layak disentuh. Akibatnya, masyarakat menilai keberadaan manusia bukan dari apa yang dia lakukan baik, atau tidaknya dia, tetapi berdasarkan kondisi fisik dan faktor-faktor sosial lainnya yang berkaitan dengannya ("*Who Causes the Blind to See*": *Disability and quality of religious life: Disability & Society: Vol 12, No 3, t.t.*).

Dalam teks Yohanes 9 Ayat 3, merupakan jawaban Yesus dari pertanyaan para murid yang disampaikan dengan tegas. οὔτε οὗτος ἠμαρτεν οὔτε οἱ γονεῖς αὐτοῦ (oute houtos hēmartēn oute hoi goneis autou) di mana menjelaskan bahwa memang benar ada hubungan antara orang buta dan orang tuanya tetapi hanya sebatas genetik saja lain dari

pada itu termasuk dosa tidak ada kaitannya (Sanda, 2020). Yesus menjelaskan bahwa kebutaan itu bukan akibat dari dosa orang tersebut maupun dosa orang tuanya. Keadaan itu justru karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. Penjelasan ini mencerminkan cara pandang penulis Injil Yohanes, yang menolak anggapan tentang dosa turunan. Ini berarti kondisi disabilitas bukan hukuman, melainkan membuka dan memberikan kesempatan bagi karya Allah untuk terlihat melalui keterbatasan sekalipun (Brodie, 1997). Ayat 4 memperjelas bagaimana tugas dan panggilan para murid untuk meneruskan bersama apa yang menjadi tugas yang Yesus kerjakan. Bahkan ini tidak hanya dipandang sebagai suatu tugas tetapi suatu keharusan dari serangkaian rencana Allah yang mengutus Yesus untuk merangkul mereka (Brodie, 1997). *Καλιματ ἡμᾶς δεῖ ἐργάζεσθαι τὰ ἔργα*. Kata benda yang dipakai dalam ayat ini adalah *ἔργα* bukan *ergon*. *Ergon* mengacu pada pekerjaan dalam bentuk tunggal (hanya satu pekerjaan dan diterjemahkan sebagai "pekerjaan") sementara *ἔργα* menunjuk pada makna yang mengandung arti jamak yakni bisa diterjemahkan "pekerjaan-pekerjaan" dalam hal ini artinya meliputi cakupan yang luas. Dalam kalimat ini Yesus ingin menyampaikan kepada murid-murid pada waktu itu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah, pekerjaan dari Bapa yang mengutus-Nya (Sanda, 2020). Morris mengartikannya sebagai perbuatan-perbuatan baik atau pekerjaan-pekerjaan yang dikehendaki Allah dan merupakan tindakan-tindakan di mana manusia dapat menjadi alat dari kehendak Allah yang menyelamatkan. Hal ini tentu merujuk pada kebenaran bahwa perbuatan baik tidak dapat dikerjakan oleh manusia itu sendiri tanpa pertolongan dan kemampuan dari Allah (Morris, 1996). Hadiwiyata menginterpretasikan ayat 4 bahwa kesempatan bagi Yesus dan para murid-Nya untuk melaksanakan pekerjaan Allah terbatas dan sewaktu-waktu akan diakhiri (Sanda, 2020). Dalam kisah-kisah Alkitab banyak pekerjaan-pekerjaan Allah dengan arti berbeda-beda namun khusus dalam Yohanes 9:4 istilah ini lebih ditekankan sebagai tugas atau misi yang perlu dilakukan oleh setiap orang yang mengikuti Kristus dengan kata lain, siapa pun yang menyebut dirinya murid Kristus maka dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya yang menunjukkan kasih, terang, dan kehadiran Allah di tengah dunia.

Ayat 5 berada pada titik penting dalam alur cerita Yohanes 9. Sebab setelah percakapan mengenai apa yang menjadi penyebab kebutaan, narator menempatkan pernyataan Yesus "Aku adalah terang dunia" *ἐγὼ εἰμι τὸ φῶς τοῦ κόσμου* (*egō eimi to phōs tou kosmou*) menggunakan konstruksi *ego eimi* yang khas dalam Injil Yohanes. Konstruksi ini secara literer dan teologis menempatkan Yesus dalam identitas ilahi (ayat 5b; bdk. Yoh. 8:12) (Morris, 1996). Hal ini berfungsi sebagai titik belok naratif yang hendak menghubungkan identitas Yesus dengan tindakan penyembuhan yang segera mengikuti. Pernyataan "Aku adalah terang" bukan hanya sekadar klaim teologis melainkan mencoba membuka mata orang yang buta (Tamang, t.t.). Secara naratif kalimat ini menjadi jembatan antara penjelasan Yesus dan tindakan penyembuhan yang akan segera terjadi. Dalam susunan cerita, terang diposisikan melawan kegelapan, kegelapan di sini bukan hanya masalah penglihatan fisik, tetapi juga kebutaan spiritual dan penilaian sosial terhadap orang disabilitas. Dengan menempatkan pernyataan identitas sebelum tindakan, narator

menegaskan bahwa penyembuhan adalah manifestasi dari siapa Yesus itu (terang yang membawa penglihatan atau pengetahuan) (Thomaskutty, 2022). Orang buta tersebut menjadi representasi kondisi manusia yang tidak mampu melihat kebenaran tanpa intervensi Kristus. Culpepper mencatat bahwa Injil Yohanes coba membangun kontras yang tajam antara terang dan gelap sebagai bentuk narasi simbolik yang mencerminkan krisis pengenalan akan Yesus. Menurutnya Yohanes 9 ayat 5 terang yang dimaksud bukan sekedar simbol kehadiran Yesus melainkan juga cara untuk menguji kualitas iman dan respons manusia terhadap karya Allah. Maka dapat ditemukan bahwa terang itu tidak hanya diberikan kepada mereka yang secara sosial dianggap “layak” tetapi justru kepada mereka yang terpinggirkan (Culpepper, 1983).

Tindakan Yesus dalam ayat 6 sangat penting untuk diperhatikan: ia meludah ke tanah, membuat adonan dari ludah dan tanah itu, lalu mengoleskan ke mata orang buta. Tindakan Yesus ini bersifat sangat nyata dan material, bahkan dalam peristiwa mukjizat. Ia menggunakan unsur ciptaan dan menunjukkan bahwa ia berkuasa atasnya. Tindakan ini tidak hanya realistik, tetapi juga bersifat simbolik, menunjukkan bahwa Yesus mengendalikan ciptaan sesuai kehendak-Nya. Kisah ini sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai peristiwa transformasi, melainkan sebagai peristiwa penciptaan ulang. Narator merancang kata kerja dan simbolik tersebut untuk mengundang pembaca untuk memahami bahwa Yesus bukan hanya menyembuhkan secara fisik, tetapi juga merekonstruksi realitas eksistensial dari tokoh utama (Black, 1996). Penggunaan elemen pelos $\pi\eta\lambda\acute{o}\varsigma$ (debu/tegel) mencerminkan naratif penciptaan manusia dalam Kejadian 2:7 apa yang dibentuk dari debu kini diciptakan kembali oleh sang pencipta, melalui perantara Yesus sebagai “terang dunia”. Metode penyembuhan yang tidak umum ini sejalan dengan pola naratif yang narator sampaikan bahwa Yesus tidak menggunakan formula tetap dalam mukjizat. Narator ingin menghindarkan pembaca dari pemahaman akan ritual di mana kekuatan Mukjizat justru menyoroti otoritas ilahi Yesus bukan sarana yang dipakai dalam melakukan mukjizat (Patriquin, 2024). Metafora atau simbol medis yang digunakan sebenarnya ambigu yang mengundang pertanyaan. Namun, apa yang oleh dunia dipandang najis atau kotor justru dipakai sebagai sarana penyembuhan. Dalam konteks budaya Yahudi, ludah atau lumpur dianggap tidak suci, sehingga tindakan ini terutama pada hari sabat seolah menantang menurut penafsiran sempit para Farisi tentang kesucian dan peraturan (Yoh 5:14; 9:14).

Ayat 7 melaporkan tindakan singkat tetapi penting di mana setelah diperintah, orang yang buta itu pergi, mencuci dirinya di kolam siloam, Arti kata “siloam” dijelaskan dalam teks Yunani sebagai “yang diutus” $\delta\ \acute{\epsilon}\rho\mu\eta\nu\acute{\epsilon}\upsilon\epsilon\tau\alpha\iota\ \text{Ἀπεσταλμένος}$, bukan hanya menjadi lokasi tetapi juga memiliki muatan teologis. Pada bagian ini mau menunjukkan dua hal. *Pertama*, ada kepatuhan sang penyandang disabilitas di sini bukan hanya objek yang “dikerjakan” oleh Yesus, melainkan subjek yang merespons perintah, bergerak, melakukan ritual mencuci, lalu pulang dengan penglihatan yang baru. Hal ini menempatkan peran utama pada sosok yang disembuhkan dan menggerakkan plot selanjutnya. *Kedua*, perjalanan singkat menuju siloam dan tindakan mencuci berfungsi sebagai simbol transformatif. Dalam struktur naratif Yohanes, gerak dari lokasi awal ke

siloam lalu kembali melambangkan peralihan dari kegelapan ke terang, dari status marginal ke partisipasi sosial yang baru. Perintah “pergilah, cucilah” menyatukan unsur tindakan konkret dengan makna teologi di mana pembersihan, pembaruan, memperkuat bahwa penyembuhan itu juga merupakan tanda keselamatan (Tamang, t.t.). Narator menempatkan momen “pergi-mandi-kembali” sebagai tindakan yang sederhana tetapi sangat efektif untuk menimbulkan seluruh rangkaian testimoni, pemeriksaan, dan pengakuan (Thomaskutty, 2022). Jika dibandingkan dengan bacaan dalam *Disability Studies and the Bible*, maka penekanan diberikan pada bagaimana tindakan membasuh tersebut mengonfrontasi sistem sosial yang menandai orang-orang dengan disabilitas sebagai “tidak utuh” atau tidak layak (Melcher dkk.,2017). Dengan kata lain, orang ini “diutus” bukan hanya ke kolam, tetapi kepada suatu proses transformasi identitas yang menolak penilaian masyarakat Yahudi kala itu. Oleh sebab itu, kolam Siloam menjadi titik di mana teologi pengutusan, pemulihan tubuh, dan pengakuan iman bersatu dalam satu tindakan naratif.

Ayat 8 menampilkan reaksi pertama orang-orang di sekitar ketika orang buta kembali, baik tetangga dan mereka yang dulu melihat lelaki itu mengemis. Mereka saling bertanya satu dengan yang lainnya apakah orang yang sekarang dapat melihat itu memang orang yang biasa duduk mengemis. Pria itu dari sudut pandang “dari bawah” (*theōrountes-θεωροῦντες*), berbeda dengan cara Yesus yang melihatnya dari sudut pandang “dari atas” (*eiden-εἶδεν*, Yoh 9:1; bdk. Ay. 8). Pertanyaan-pertanyaan tetangga-tetangga itu mengandung ambiguitas. Mereka tidak menyangkal bahwa orang itu mirip si pengemis yang mereka kenal, namun perubahan yang begitu radikal tampak terlihat mustahil bagi mereka untuk diterima. Di tingkat naratif, dialog singkat ini berfungsi untuk menguji identitas sang tokoh apakah perubahan yang terlihat itu benar-benar perubahan dari seseorang yang pernah dikenal sebagai pengemis atau sekadar kemiripan wajah (Thomaskutty, 2022). Secara naratif ada keragaman jawaban yang muncul dari beberapa tetangga yakni ada yang mengenali dan ada beberapa ragu maka hal ini menciptakan ketegangan dan keraguan dan hal itu membuka kemungkinan bagi protagonis yang disembuhkan untuk menegaskan pengalamannya sendiri, jawaban dari tetangga menyiapkan panggung bagi pengakuan langsung sang yang disembuhkan dan untuk dialog yang lebih panjang dengan otoritas keagamaan (Montonini, t.t.). Selanjutnya pria yang disembuhkan itu dengan tegas berkata, “akulah orang itu” (Yoh 9:9). Ayat ini menampilkan respons ambivalen dari masyarakat sekitar “ada yang berkata; Dia ini, yang lain berkata; bukan, tetapi dia mirip dengan dia, orang itu sendiri berkata, Akulah itu.” Dalam bahasa Yunani, ungkapan ini adalah *egō eimi-ἐγώ εἰμι*, yang secara literal berarti “Akulah Dia.” Secara naratif dialog ini punya fungsi yang ganda. Pertama, ia menguji identitas pria yang telah disembuhkan: perubahan fisik telah terjadi, tetapi komunitas sekitarnya perlu untuk melakukan konfirmasi sosial apakah benar orang yang sama atau hanya mirip (Thomaskutty, 2022). Proses ini menunjukkan bahwa penyembuhan bukan hanya tindakan supranatural, tetapi juga pemulihan identitas dalam komunitas. Kedua, ayat ini memunculkan ketegangan di mana keraguan tetangga mencerminkan stigma sosial yang

awalnya sejak lahir di kenal sebagai seorang pengemis tetapi kemudian dengan penglihatannya kembali, status sosialnya bisa berubah (Sandangan dkk., 2024). Dalam konteks kekristenan awal yang sering kali terpinggirkan, pertanyaan *egō eimi* menjadi tanda bahwa pengalaman iman dapat menghasilkan identitas baru, bahkan di tengah keraguan kolektif. Clark-Soles penggunaan kata *egō eimi* oleh pria itu adalah pernyataan identitas yang berani dan sekaligus menghubungkannya dengan Yesus, yang juga sering menggunakan frasa yang sama sebagai penanda identitas Ilahi-Nya (Clark-Soles dkk., 2017).

Bagi banyak orang, sulit dipercaya bahwa seseorang yang lahir buta kini bisa melihat (Yoh. 9:10). Ayat ini mencatat “maka kata mereka kepadanya: Bagaimana matamu menjadi melek?” Pertanyaan ini muncul setelah kebingungan komunitas tentang apakah pria yang kini dapat melihat itu benar-benar orang yang sama yang sebelumnya duduk mengemis. Dalam teks Yunani, pertanyaan tersebut berbunyi: *πῶς ἠνεώχθησάν σου οἱ ὀφθαλμοί;* (*pōs ēneōchthēsan sou hoi ophthalmoi?*), yang secara harfiah berarti, “Bagaimana matamu dibukakan?” Kata kerja Yunani *ἠνεώχθησαν* (*ēneōchthēsan*) adalah bentuk aorist pasif dari kata *ἀνοίγω* (*anoigō*), yang berarti “membuka.” Ini adalah bentuk pasif, yang menunjukkan bahwa subjek (mata) dibuka oleh agen eksternal, dalam hal ini Yesus. Ayat ini melihat bahwa pertanyaan ini bukan tentang proses penyembuhan secara fisik, tetapi juga menyingkapkan ketegangan kognitif dan spiritual dalam komunitas yang menyaksikan transformasi itu. Para tetangga atau kenalan sang mantan pengemis tidak menampakkan kegembiraan atau kekaguman, melainkan ketidakpercayaan yang penuh skeptisisme. Craig R. Koester menekankan bahwa dalam Injil Yohanes, pertanyaan seperti ini berfungsi sebagai katalis dalam perkembangan karakter. Pertanyaan “bagaimana” membuka peluang bagi si mantan buta untuk menceritakan kembali kisahnya, dan melalui pengisahan ini, ia tidak hanya mengklaim identitas baru, tetapi juga perlahan-lahan mengartikulasikan iman yang sedang bertumbuh (Koester, 2003). Namun pria itu dengan lugas menjelaskan apa yang telah terjadi padanya; “orang yang bernama Yesus membuat lumpur *πηλὸν* (*pēlon*), atau tanah liat mengoleskannya ke matakmu, lalu berkata kepadaku: Pergilah ke siloam dan cucilah dirimu di sana” (Yoh. 9:11a). Tindakan Yesus mencampurkan tanah dan air ludah menjadi pelos, lalu mengoleskannya ke mata si buta, memiliki resonansi simbolik yang dalam. Banyak ahli tafsir melihat tindakan ini bukan semata-mata sebagai teknik penyembuhan, melainkan sebagai tindakan simbolis penciptaan ulang. Narasi ini menunjukkan bahwa iman sering kali bertumbuh bukan karena argumen teologis yang kompleks, tetapi dari kesaksian akan perjumpaan nyata dengan Kristus. Dalam konteks ini, tindakan “pergi” (*ὑπάγε*, *hypage*) dan “membasuh” (*νίψαι*, *nipsai*) bukan hanya sekadar mengikuti perintah, melainkan ekspresi iman. Craig Keener menjelaskan bahwa saat Yesus memakai tanah untuk menyembuhkan orang buta, itu mengingatkan pada kisah penciptaan manusia dari debu tanah dalam Kejadian 2:7. Tindakan Yesus ini menunjukkan bahwa Ia punya kuasa ilahi, bukan hanya untuk menyembuhkan, tapi juga untuk mencipta dan memperbarui hidup seseorang (Keener, 2003). Berbeda dari kisah orang lumpuh yang bahkan tidak tahu siapa Yesus, pria dalam

narasi ini menunjukkan pertumbuhan pemahaman yang bertahap tentang siapa Yesus itu. Ia menaati perintah Yesus di mana ia pergi sesuai perintah (*ὑπαγε*-hupage), ia mencuci (*νίψαι*-nipsai) dan ia menerima penglihatannya (*ἀνέβλεψα*-aneblepsa) Yoh 9:11b. Duke mencatat bahwa pria ini mirip dengan orang yang dinarasikan dalam Markus 8:24, yang awalnya melihat manusia seperti pohon berjalan namun ia jujur mengakui bahwa dirinya belum sepenuhnya memahami apa yang ia lihat (Duke, 1985). Karakter pria ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas bisa sangat kuat secara mental, meskipun keterbatasan fisik membuat mereka sering kali tidak bergerak bebas. Walaupun kini ia bisa melihat, masyarakat tetap melihatnya sebagai orang cacat, sebab stigma sosial sebagai orang yang disingkirkan dan label religius sebagai pendosa masih melekat. Narator dengan perlahan menyusun ironi karakter dan makna antara mereka yang mengaku dapat melihat, namun gagal mengenali kebenaran, dan pria ini yang bersaksi tegas dengan kata-kata “*Egō eimi*” – ἐγώ εἰμι ("Akulah orang itu") dapat dilihat dalam Yoh. 9:9c.

Orang-orang membawa pria yang disembuhkan itu kepada “orang-orang yang dianggap bijaksana dan mampu menilai perkara serta menarik kesimpulan yang tegas”. Hari ketika Yesus membuat lumpur dan membuka mata orang itu ternyata adalah hari sabat (Yoh. 9:14). Karena itu, pria tersebut dibawa langsung kepada kaum Farisi, yang dianggap sebagai pemegang kekuasaan untuk menilai pelanggaran terhadap hukum sabat (bdk. Yoh 5:1-18). Kini giliran Kaum Farisi yang menginterogasi pria itu. Mereka mulai dengan pertanyaan tentang bagaimana ia bisa melihat (ayat 15a). Jawabannya dalam ayat 11 dan 15b sesuai dengan tindakan Yesus yang dicatat dalam ayat 6-7. Peristiwa ini telah diceritakan berulang kali dalam tiga bagian (ayat 6-7, 11, dan 15b) (Stibbe, 1993). Perjalanan pria itu dari kondisi disabilitas menuju kesembuhan disampaikan dengan jelas, lengkap dengan bukti dan pengulangan narasi. Meskipun dulunya buta, ia dapat mengingat kejadian-kejadian itu secara berurutan dan utuh. Narasi ini Yesus dianggap bukan berasal dari Allah, namun Ia melakukan pekerjaan ilahi. Ia dicap sebagai orang berdosa, tetapi justru menyelamatkan manusia. Ia dianggap melanggar hukum sabat, namun ia memulihkan kehidupan seseorang secara menyeluruh. Pria ini telah menghadiri banyak hari sabat dalam keadaan sebagai penyandang disabilitas, tetapi tidak ada satu pun pemuka agama yang memperhatikan atau menolongnya. Justru Yesus-lah yang menyembuhkannya dan memulihkannya, namun orang-orang tidak melihat bahwa ini adalah campur tangan Allah.

Menurut hukum Yahudi, melanggar hari sabat adalah dosa. Karena itu Kaum Farisi terus mengajukan pertanyaan, seolah belum yakin dengan jawaban pria ini (ayat 17a). Namun pria itu dengan berani menyatakan pengakuan imannya “Ia adalah seorang nabi” (ayat 17b. Bdk Yoh 4:19; 6:14). Ketika Kaum Farisi mempertanyakan kenyataan bahwa matanya telah dibuka (ayat 17a “benarkah dia yang membuka matamu?”), pria itu justru semakin yakin “Ia adalah seorang nabi” ayat 17b (“Written That You May Believe” by Sandra M. Schneiders, t.t.). Dengan ini, narator membawa perhatian pembaca pada makna yang lebih luas tentang kemampuan dan ketidakmampuan. Pria itu mengalami pertumbuhan dalam pemahaman rohaninya, sementara Kaum Farisi yang mengaku tahu

dan paham akan hukum malah terlihat sempit dalam cara pandangnya. Ironi antara “yang dianggap mampu” dan “yang dianggap tidak mampu” menjadi kerangka utama narasi ini, dan menyampaikan pesan penting bagi pembaca bahwa kemampuan sejati tidak selalu terlihat dari luar, tetapi ditentukan dari respons seseorang terhadap karya ilahi dalam hidupnya.

Ketika si buta mengalami proses pemulihan dari ketidakmampuan menuju kemampuan, para pemimpin agama Yahudi justru menunjukkan ketidakpercayaan, ketidakmampuan mengenali, dan tidak memahami apa yang terjadi (ayat 18a). Mereka memanggil orang tuanya untuk memastikan apakah benar dia adalah anak mereka yang dulunya buta (ayat. 18b), karena mereka sendiri tidak mampu menangkap makna dari peristiwa itu (Talbert, 1994). Orang tua anak itu menjawab dengan hati-hati di mana mereka mengakui bahwa anak itu memang buta sejak lahir, tetapi tidak tahu bagaimana dia bisa melihat atau siapa yang menyembuhkannya (ayat 20-21a). Jawaban ini menguatkan bahwa kebutaan itu bersifat bawaan sejak lahir. Di ayat 21b, tampak bahwa mereka memberi jawaban agar bisa menghindar secara aman, karena anak mereka sudah dewasa dan bisa ditanya sendiri. Meski anak itu sudah cukup umur untuk menjadi saksi utama, namun kemudian para pemimpin justru lebih dulu meminta keterangan dari orang tuanya, orang tua memberi jawaban aman karena takut terhadap orang-orang Yahudi. Mereka khawatir akan diusir dari komunitas ibadah (ayat 22). Kata Yunani *apodynagogos* berarti dikeluarkan dari sinagoge (Yoh. 9:22, 34; 12:42-43; 16:2). Hukuman ini diberlakukan kepada siapa pun yang mengakui Yesus sebagai Mesias. Ketakutan akan hal inilah yang membuat mereka berkata “ia sudah dewasa, tanyakan saja padanya” (ayat 23). Ironisnya orang-orang yang merasa diri sehat, taat hukum, dan berpengaruh justru tidak menunjukkan kebijaksanaan atau pengertian. Duke menyimpulkan bahwa percaya kepada Yesus bisa berisiko diasingkan dari komunitas, sedangkan tidak percaya mengharuskan seseorang menutup mata terhadap karya Allah yang nyata (Duke, 1985).

Meskipun sejak lahir ia hidup dalam kebutaan serta mengalami peminggiran secara sosial dan tidak memiliki ruang bersuara dalam ruang keagamaan, orang ini mengalami suatu perubahan mendasar, yakni peralihan dari ketidakmampuan menuju kemampuan yang bersifat menyeluruh. Sebaliknya, otoritas agama Yahudi justru tidak mengakui Yesus sebagai anak Allah. mereka menyebut Yesus sebagai pelanggar sabbat, bahkan penista nama Tuhan. Dalam Injil Yohanes, lawan-lawan Yesus berulang kali mencoba “menonaktifkan” Dia dengan menuduh-Nya kerasukan setan (*echei daimonion*) atau gila (*mainetai*) (Clark-Soles dkk., 2017). Mereka menyuruh pria itu bersumpah di hadapan Allah agar berkata benar (ayat 24), tetapi mereka sendiri tidak terbuka terhadap kebenaran. Mereka mengaku tahu, namun terbukti tidak tahu. Yesus telah membuat tanda yang memuliakan Bapa-Nya, tetapi mereka tidak mau menerima Dia. Yang ironis, mereka yang berdosa justru mengklaim diri sebagai umat yang selamat, sedangkan Yesus disebut sebagai pendosa (ayat. 24-25). Padahal Yesus sudah menyatakan bahwa kebutaan pria itu bukan akibat dosa siapa pun. Kini, pria yang disembuhkan justru dilabeli sebagai pendosa. Sang Juruselamat yang datang menyelamatkan orang berdosa malah dituduh sebagai orang Samaria, kerasukan

setan dan pendosa. Para pemimpin agama menggunakan kekuasaan mereka bukan untuk membebaskan, tetapi untuk menekan. Ironi antara kemampuan dan ketidakmampuan tampak jelas dalam kisah ini. Meskipun orang tua dari pria tersebut berhasil dibungkam, upaya yang sama tidak berhasil terhadap pria yang telah disembuhkan itu. Sebaliknya, ia justru menunjukkan keberanian yang semakin besar untuk bersuara. Yang semula menjadi objek interogasi, kini balik bertanya kepada para pemuka agama di mana ia mempertanyakan niat mereka dengan nada sarkastik “Apakah kamu juga ingin menjadi murid-Nya?” Ayat 27 (Duke, 1985).

Keberanian serta nada sindirannya menampilkan kontras yang jelas dengan sosok pria lumpuh dalam Yohanes 5, yang digambarkan cenderung pasif. Pria ini tidak hanya mengalami kesembuhan fisik, tetapi juga mengalami pencerahan pemikiran dan teologis. Saat mereka menyerangnya secara verbal (ayat 28a), pria itu justru semakin kuat menyatakan identitasnya sebagai pengikut Yesus. Sementara mereka mengklaim sebagai pengikut Musa, pria ini mengakui Yesus sebagai pribadi yang berasal dari Allah. Ia berkata bahwa sejak dunia dijadikan, belum pernah ada yang menyembuhkan orang buta sejak lahir (ayat 32) (Talbert, 1994). Ini menegaskan bahwa hanya pribadi dari Allah yang bisa melakukan hal seperti itu. Walaupun dia diusir dari sinagoge (ayat 34, *exebalon*) karena kesaksiannya, tetapi tetap teguh dalam keyakinannya. Pengalaman disabilitas, tekanan sosial yang dialaminya setelah disembuhkan, dan usaha masyarakat untuk membungkamnya menjadi bagian sentral dalam narasi ini yang justru menegaskan bahwa ia menjadi pribadi utuh secara iman, nalar dan keberanian. Namun Yesus menunjukkan solidaritas-Nya dengan menjumpai dia secara langsung dan bertanya (ayat 35b), “percayakah engkau kepada Anak manusia?”. Dulu ia merupakan bagian dari sinagoge tetapi tidak pernah mendapatkan belas kasih dari para pemimpinnya sebagaimana yang digambarkan sebagai gembala-gembala yang jahat namun kini Yesus, sang gembala baik itu telah memberikannya penglihatan dan kehidupan baru. Jika dahulu pintu sinagoge tertutup baginya, kini Yesus hadir sebagai pintu yang terbuka bagi domba-dombanya. Pandangannya pun terbuka luas, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara rohani ketika ia benar-benar melihat Yesus sebagaimana adanya (Keener, 2003).

Tanggapan Yesus dalam Yohanes 9:37 mengingatkan kembali pada pernyataan-Nya kepada perempuan Samaria dalam Yohanes 4:26. Dalam kedua peristiwa ini Yesus menyatakan secara langsung identitas-Nya sebagai Anak-manusia kepada lawan bicaranya. Seperti yang ditafsirkan oleh Duke, pernyataan Yesus dalam pertemuan itu menunjukkan bahwa pribadi yang sedang berbicara dan yang tampak di hadapan si buta yang telah disembuhkan adalah Anak Manusia sendiri. Lebih lanjut Perkins mengaitkan tindakan Yesus yang datang mencari orang tersebut dengan pernyataan-Nya dalam Yohanes 6:37 “setiap orang yang kepada-Ku diberikan Bapa akan datang kepada-Ku, dan barang siapa datang kepada-Ku, tidak akan Kubuang.” Di tengah tindakan kelompok Yahudi yang mengeluarkan seseorang dari jemaat (sinagoge), Yesus justru meneguhkan dan menerima. Pengakuan orang itu “Tuhan, aku percaya” yang diikuti dengan tindakannya yang menyembah menggambarkan tindakan kesetiaan tertinggi yang muncul dari relasi personal

dan teologis dengan Yesus. Tema penyembuhan ini menurut Clark-Soles juga menjadi titik tolak atau titik temu naratif yang penting antara kisah perempuan samaria dan pria yang buta sejak lahir ini. (Clark-Soles dkk., 2017) Dari perspektif sosial, kisah ini mengungkapkan bagaimana seseorang penyandang disabilitas diperlakukan di dalam masyarakat Yahudi saat itu dimana dia dicap sebagai pendosa, dihakimi dengan tidak adil, disingkirkan dari umat, dan tidak mendapat pembelaan hukum maupun komunitas spiritual. Namun narator Injil menampilkan perjalanan iman orang ini sebagai bentuk kemenangan sebab ia tidak hanya sembuh secara fisik tetapi dia juga mengalami pertumbuhan iman yakni mengenal dan menyembah sang penyembuh sejati yang adalah Yesus Kristus dimana kedatangan-Nya ke dunia membawa suatu misi penghakiman agar mereka yang tidak melihat dapat melihat, dan mereka yang merasa melihat justru menjadi buta (Yoh. 9:39). Kemudian Pernyataan Yesus di akhir cerita dalam ayatnya yang ke 41 ayat ini memuat kalimat Yesus yang tegas “sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa, tetapi karena kamu berkata: kami melihat maka tetaplah dosamu” kalimat ini tidak hanya mengakhiri kisah atau dialog yang panjang akan penyembuhan orang buta sejak lahir, tetapi juga membuka pemahaman tentang dosa, penglihatan, dan tanggung jawab rohani. Ayat ini menggambarkan klimaks ironi dalam kisah ini sebab dari awal pembaca telah diperkenalkan pada tokoh yang secara fisik buta namun kemudian “melihat” secara rohani, dibandingkan dengan para pemimpin agama yang secara fisik melihat tetapi sebenarnya buta dalam hal pengenalan akan kebenaran. Dalam bahasa Yunani, Yesus menggunakan kata ὁπάτε (horate, “kamu melihat”) sebagai bentuk ironis: sebab klaim mereka untuk melihat justru memperlihatkan kedangkalan spiritual mereka. Kata “tetaplah dosamu” (ἡ ἁμαρτία ὑμῶν μένει, hē hamartia hymōn menei) menunjukkan bahwa dosa mereka bukan sekadar ketidaktahuan, tetapi kesombongan rohani yang membuat mereka menolak terang yang sedang berdiri di hadapan mereka. Misalnya Clark-Soles ayat ini merupakan kedalaman “ilusi penglihatan” yang justru menghalangi orang untuk membuka diri terhadap pewahyuan ilahi. Ia mencatat bahwa kebutaan rohani para Farisi adalah “penyakit” yang lebih berbahaya karena tersembunyi oleh klaim kesalehan mereka sendiri (Clark-Soles dkk., 2017). Akhirnya jelaslah bahwa bukan Yesus atau orang yang buta itu yang berdosa, melainkan mereka yang mengaku sebagai anak-anak Abraham, murid-murid Musa, dan umat Allah, namun justru tetap tinggal dalam dosa karena memilih untuk tidak percaya dan bersikap keras hati. Maka, ayat 41 menutup perikop ini dengan menegaskan bahwa kesombongan religius dan klaim pengetahuan tanpa iman justru memperdalam dosa dan keterasingan dari Allah. Dengan demikian, kehadiran Yesus menempatkan manusia pada sebuah krisis keputusan yakni menerima terang atau menolaknya. Dalam teologi Injil Yohanes, dosa tidak terutama dipahami sebagai pelanggaran normatif, melainkan sebagai penolakan sadar terhadap Terang yang menyatakan diri di dalam dunia. Karena itu, kebutaan rohani tidak selalu menunjuk pada ketidaktahuan, tetapi sering kali berakar pada kesombongan yang disengaja. Sikap inilah yang membuat dosa tidak lenyap, melainkan tetap melekat.

Karakter/karakterisasi

Dalam narasi Yesus menyembuhkan seorang buta sejak lahir dalam injil Yohanes 9:1-41, muncul beragam tokoh dengan peran yang saling melengkapi oleh narator. Tokoh tersebut ialah: Yesus, Orang buta, para murid, tetangga dan orang-orang lain. Tetapi yang menjadi tokoh utama ada 2 orang antara lain adalah Yesus dan orang yang buta sejak lahir.

Protagonisi

Yesus (Ἰησοῦς) adalah tokoh sentral dan protagonis pertama tampil memberikan kesan penting dalam teks narasi ini. Meskipun hanya muncul dalam ayat 1-7 dan akhir cerita ayat 35-41 namun pengaruh dan otoritas-Nya sangat dominan. Dalam narasi ini dapat dilihat dengan jelas karakteristik Yesus yang muncul pertama, pengambil inisiatif dimana Ia yang melihat orang buta itu terlebih dahulu dalam ayat 1. Kata kerja εἶδεν (eiden, “Ia melihat”) menyatakan inisiatif aktif dari Yesus. Ini menjadi penting karena tidak ada yang meminta penyembuhan, tidak ada yang memanggil-Nya, dan tidak ada iman yang ditunjukkan oleh orang buta pada awal pertemuan ini. Dengan kata lain, belas kasih Yesus bukan tanggapan terhadap permohonan manusia, melainkan buah dari kasih-Nya yang bebas berdaulat. Tindakan ini dalam pengisahan injil Yohanes bukan sekedar kegiatan visual, melainkan ekspresi perhatian Yesus bagi mereka yang diabaikan oleh masyarakat sebab pada masa itu, orang buta dianggap sebagai orang berdosa dan tidak layak, dicurigai sebagai orang berdosa, Ia dipandang hina, hanya duduk mengemis, dan tidak punya tempat di tengah masyarakat. Tapi Yesus justru mengarahkan perhatian-Nya kepada orang ini. Ia tidak peduli dengan pandangan sosial yang melihat seseorang dari kondisi fisiknya atau statusnya, melainkan melihat hati dan maksud Allah yang hendak dinyatakan melalui orang tersebut. Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak membedakan, Ia mengasihi semua orang apa pun latar belakang mereka. *Kedua*, Ketika murid-murid-Nya menanyakan apakah kebutaan orang itu disebabkan oleh dosanya sendiri atau dosa orang tuanya, Yesus menjawab secara tegas, (οὔτε οὗτος ἥμαρτεν οὔτε οἱ γονεῖς αὐτοῦ) “bukan dia dan bukan pula orang tuanya yang berdosa” dengan pernyataan ini, Yesus menolak asumsi atau pandangan deterministik dosa bahwa cacat lahir adalah akibat dari dosa. Sebaliknya Yesus memberikan padangan baru bahwa penderitaan merupakan tindakan karya-karya Allah. *Ketiga*, metode yang Yesus gunakan sangat sederhana. Ia meludah ke tanah, membuat lumpur (πηλός) dan mengoleskannya pada mata orang buta, ini mengingatkan pembaca pada tindakan Allah dalam kejadian 2:7, yang membentuk manusia dari debu tanah. Dapat dilihat disini bahwa tindakan Yesus bukan hanya sebagai penyembuh, melainkan sebagai pencipta. *Keempat*, setelah mengoleskan lumpur, Yesus menyuruh orang buta ini pergi ke siloam dan membasuh dirinya ayat 7. Narator menambahkan penjelasan penting (ὁ ἐρμηνεύεται Ἀπεσταλμένος) yang artinya “yang diutus.” Dalam narasi ini, Yesus bertindak sebagai seorang nabi dan mesias yang mengutus orang dalam misi pemulihan. Ini menunjukkan karakter Yesus yang tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga mempercayakan manusia untuk menjadi alat pewartaan karya Allah. *Kelima*, setelah perdebatan sengit dengan otoritas agama, orang buta yang disembuhkan diusir dari komunitas. Mereka mengusir dia keluar (ἐξέβαλον αὐτὸν ἔξω) pada ayat 34

menggambarkan pengucilan sosial dan spiritual yang berat. Namun reaksi Yesus menemukan dia dan berkata. pada ayat 35 menunjukkan bahwa karakter Yesus sangat mendalam sebab tidak hanya menyenturi luka fisik tetapi juga berusaha merangkul mereka yang tersingkir. *Keenam*, pada akhir narasi Yesus tampil sebagai hakim melalui pernyataan, “Untuk penghakiman Aku datang ke dalam dunia ini” (ayat 39). Melalui pernyataan tersebut, Ia membalikkan kategori manusia yang buta dibuat melihat, sementara yang mengaku melihat justru menjadi buta. Pembalikan ini bukan sekadar gaya bahasa, melainkan penegasan teologis bahwa sikap manusia terhadap terang menentukan keadaan dan nasib rohaninya.

Orang buta sejak lahir (τυφλὸς ἐκ γενετῆς) tokoh kedua yang bersifat protagonis. Ia adalah tokoh yang paling sering muncul, mengalami perkembangan karakter dari pasif menjadi aktif artinya dari buta menjadi melihat, dari kebingungan menuju iman yang teguh. Hal yang dapat diketahui dari teks hanya pekerjaannya yaitu seorang pengemis melalui pemaparan dari tokoh lain di ayat 8. Dalam narasi ini identitas yang dilakoninya sebagai seorang yang disabilitas (buta), yang duduk di jalan dekat kota Yerusalem. Berikut karakteristiknya pertama, orang ini tampaknya digambarkan dalam posisi sangat tidak berdaya. Ia tidak memiliki nama, suara, atau permintaan apa pun kepada Yesus. Keberadaannya hanya menjadi objek pembicaraan murid-murid, yang lebih tertarik pada teologi penyebab dosa daripada penderitaannya. Terlihat adanya stigma, pemikiran bahkan kecurigaan di sertai kesan negatif yang dijatuhkan oleh murid-murid pada pengemis ini saat pertama kali Yesus menghampirinya “Rabi, siapa yang berbuat dosa, orang ini atau orang tuanya, sehingga ia lahir buta?” ayat 2 hal ini menunjukkan bahwa ia hidup dalam stigma sosial dan religius. Dalam dunia Yahudi abad pertama, penyakit atau cacat bawaan sering dikaitkan dengan akibat langsung dari dosa, baik pribadi maupun turun-temurun. Ia bahkan tidak berbicara sepatah kata pun sebelum perintah Yesus menyuruhnya pergi ke kolam siloam pada ayat 7. Sekalipun ia belum mengenal siapa Yesus, ia telah memperlihatkan ketaatan yang lahir secara spontan. Narasi berkembang dari peristiwa penyembuhan menuju konfrontasi sosial keagamaan. Namun disini letak kekuatan karakter orang buta ini sebab ia tidak goyah oleh tekanan sosial dan bahkan dia mulai membentuk stigma pribadi tentang Yesus. Ayat 11 ia menyebut Yesus sebagai “orang yang disebut Yesus” bentuk pemahaman awal yang masih umum. Namun dalam ayat 17 ketika ditekan oleh Kaum Farisi untuk memberikan penilaian teologis ia menyebutkan bahwa Yesus adalah seorang “Nabi” hal ini merupakan pengakuan imannya yang bertumbuh. Kemudian ketika Kaum Farisi merendharkannya dan menyatakan bahwa ia lahir dalam dosa, orang buta ini membantah dengan memberikan pernyataan tajam dalam ayat 31 dan 33 hal ini menunjukkan orang buta ini justru menjadi pengkhotbah kecil yang menantang otoritas keagamaan. Di sini narator sedang membalikkan struktur sosial dimana yang dianggap hina justru menjadi alat pewahyuan. Karakter tokoh ini sederhana, padat, namun mengandung bobot eksistensial dan teologis sebab dia mampu menjawab konflik dengan Kaum Farisi yang mengatakan bahwa Yesus adalah orang berdosa” terlihat pada ayat 25. Ketika akhirnya ia dikeluarkan dari sinagoge ayat 34 ia menerima status “terbuang” namun

secara ironi inilah momen dimana Yesus kembali menemuinya. Keempat, pada perjumpaan terakhirnya dengan Yesus menjadi titik tolak yang meneguhkan segala perkembangan karakternya. Yesus bertanya kepadanya pada ayat 35-36 dan dia menjawab pada ayat 38 “Tuhan, aku percaya.” Dan ia menyembah-Nya (προσεκύνησεν) hal ini menunjukkan bahwa dia bukan hanya menghormati Yesus, tetapi juga mengakui keilahian-Nya sesuatu yang hanya diberikan kepada Allah dalam tradisi Yahudi.

Antagonis

Orang-Kaum Farisi (Φαρισαῖοι) mereka adalah tokoh antagonis utama. Tokoh ini kolektif, mewakili sistem keagamaan yang resisten terhadap karya Yesus. Demikian karakteristiknya pertama, dalam konteks historis, kaum Farisi ini dikenal sebagai kelompok keagamaan Yahudi yang sangat ketat dalam menjalankan Hukum Turat dan tradisi lisan. Mereka memegang pengaruh besar dalam kehidupan religius masyarakat Yahudi, terutama di sinagoge-sinagoge. Dalam Yohanes 9, mereka muncul bukan pada bagian awal cerita melainkan mulai dari ayat 13, ketika tetangga dan masyarakat membawa orang yang tadinya buta itu kepada mereka. Hal ini menunjukkan posisi mereka sebagai otoritas keagamaan yang dituju untuk mengklarifikasi dan mengadili fenomena yang dianggap luar biasa. Narator sengaja memperlihatkan bahwa kaum Farisi tidak datang kepada Yesus untuk menyelidiki, melainkan memulai dari sikap curiga dan penolakan. Mereka tidak memfokuskan perhatian pada kebaikan atau belas kasih dalam penyembuhan itu, melainkan hanya pada legalitas tindakan Yesus di hari sabat pada ayat ke 16 dengan demikian dari awal digambarkan lebih mementingkan sistem keagamaan daripada pemulihan manusia. Dalam hal ini, narator sedang membentuk citra yang kontras antara terang belas kasih Yesus dengan kegelapan legalisme para Farisi. Kedua, karakter kaum Farisi diperlihatkan sebagai pribadi atau kelompok yang tidak terbuka terhadap kenyataan yang melampaui sistem mereka sendiri. Meskipun bukti nyata bahwa seorang yang buta sejak lahir kini bisa melihat, mereka menolak mengakui itu sebagai karya Allah. Bahkan setelah interogasi pertama kepada orang yang disembuhkan, mereka masih bersikap skeptis dan mengundang orang tua orang itu untuk memverifikasi identitasnya pada ayat 18. Mereka tidak sedang mencari kebenaran, tetapi mencari cara untuk menyangkal bukti dan hal ini didukung dengan adegan dimana mereka memaksa orang buta ini untuk menyatakan bahwa Yesus adalah pendosa pada ayat 24, yang menarik tindakan ini menunjukkan bahwa mereka tidak menginginkan dialog, tetapi konfirmasi atas pandangan mereka sendiri. Kaum Farisi adalah “antihero” atau tokoh yang menolak pertobatan dan justru membawa konflik menuju pada penghakiman pada bagian akhir narasi ini pada ayat 39-41.

Sebagian orang Yahudi (οἱ Ἰουδαῖοι) berperan sebagai tokoh kolektif yang sering kali menjadi perantara atau perwakilan dari sistem religius dan sosial yang mapan. Mereka selalu tampil sebagai tokoh yang berbicara secara langsung atau individual, namun keberadaan mereka menggambarkan kekuatan sosial yang mengontrol, menekan, dan membentuk opini publik. Demikian karakteristiknya pertama, kemunculan mereka sudah jelas sejak ayat 13, ketika orang yang telah disembuhkan di bawah “kepada kaum Farisi” disini terlihat bahwa masyarakat sekitar yang terdiri dari orang Yahudi tidak serta merta

memuji mukjizat itu, tetapi justru meneruskan urusan ini kepada otoritas keagamaan. Tindakan tersebut dapat dibaca sebagai sikap netralitas semu yang sebenarnya adalah bentuk keterlibatan sosial yang memihak kekuasaan. Penggunaan kata kerja Yunani ἄγουσιν “mereka membawa” dalam ayat 13 menunjukkan tindakan yang kolektif ini bentuk aktif plural yang menunjukkan bahwa sekelompok orang membawa mantan orang buta itu ke hadapan Farisi. Walaupun tidak disebutkan secara spesifik, kelompok ini adalah bagian dari orang Yahudi. Dalam ayat 22 sangat jelas digambarkan tidak hanya kelompok masyarakat biasa, tetapi kekuatan sosial religius yang mengancam identitas dan status sosial seseorang. Selain itu dapat dilihat bahwa kelompok orang Yahudi ini pemberi tekanan kepada individu agar tidak berani menyimpang dari ideologi resmi tetapi juga mereka menjaga tatanan keagamaan agar tidak diganggu oleh pengakuan akan Yesus. karakteristik bagi orang-orang Yahudi ini juga dapat dikatakan abu-abu atau *ambiguous characters* sebab mereka tidak melakukan kejahatan secara langsung, tetapi keberpihakan mereka yang terlihat dalam diam dan ketakutan mereka.

Deuteragonis

Murid-murid Yesus (μαθηται) ini hanya muncul dalam dua ayat pertama pada ayat 1-2, dan setelah itu tidak disebutkan lagi secara eksplisit. Meskipun keterlibatan mereka secara kuantitas, secara kualitas peran mereka sangat penting sebagai pemicu awal narasi dan sebagai “foil character” yang membantu mengontraskan misi Yesus dengan pemahaman religius pada umumnya. Murid-murid dapat di kategorikan sebagai tokoh deuteragonis atau tokoh pendamping utama yang membantu membentuk arah cerita dan menjadi jembatan antara pembaca dan protagonis utama (Yesus). Berikut karakteristiknya pertama, para murid yang dalam injil Yohanes merujuk kepada mereka yang secara khusus mengikuti dan ini belajar dari-Nya. Namun menariknya, pertanyaan ini tidak dimulai dari belas kasih melainkan dari kerangka pikir yang menyamakan penderitaan fisik dengan hukuman atas dosa. Pertanyaan mereka merepresentasikan teologi retributif yang umum dianut dalam masyarakat Yahudi saat itu bahwa penderitaan selalu memiliki akar dosa, baik dosa pribadi maupun dosa orang tua. Pandangan ini mengakar dalam teks-teks seperti Keluaran 20:5 atau Yehezkiel 18:2, dan diperkuat oleh tradisi rabinik. Kedua, jika melihat ayat 3 jawaban dari Yesus dari pertanyaan mereka menjadi penting sebab Yesus tidak hanya menolak asumsi teologis mereka tetapi menggantikan kerangka berpikir mereka dengan kata lain murid-murid yang semula berfungsi sebagai suara keagamaan kini sedang diajarkan untuk melihat dunia dengan cara yang baru yakni dengan kaca mata belas kasih bukan penghakiman. Ketiga, murid sering kali digunakan sebagai alat untuk menyuarakan pertanyaan, kebingungan, atau ketidakpastian, yang sebenarnya mencerminkan posisi pembaca injil. Dengan demikian ketika murid-murid bertanya soal dosa dan penderitaan, narator mengajak pembaca baik pada masa itu maupun masa kini untuk mengoreksi pemahaman teologis mereka. Tetapi juga murid-murid merupakan representasi dari orang percaya yang sudah dekat dengan Yesus, tetapi belum memahami sepenuhnya visi Kerajaan Allah. Keempat, murid-murid merupakan simbolik dari gambaran gereja atau komunitas iman yang masih membawa warisan teologis lama.

Orang Tua dari orang buta, dalam kisah penyembuhan orang buta sejak lahir di Yohanes 9 ini, keberadaan orang tua dari sang buta mungkin yang sekilas dan tidak menonjol. Mereka hanya muncul dalam bagian tengah narasi, yakni pada ayat 18-23. Namun secara struktural, fungsi kehadiran mereka sangat penting, bukan hanya sebagai saksi biologis, tetapi sebagai tokoh deuteragonis yakni tokoh pendukung kedua yang menambah kedalaman psikologis dan sosial dalam cerita. Narator secara cermat menggunakan mereka untuk membuka lapisan-lapisan realitas komunitas Yahudi abad pertama yang hidup dalam tekanan religius dan ketakutan akan dikucilkan dari sistem sosial keagamaan. Berikut karakteristiknya pertama, setelah serangkaian interogasi terhadap orang yang telah disembuhkan, kaum Farisi meragukan kebenaran mukjizat tersebut. Maka untuk memperkuat posisi mereka, mereka kemudian memanggil orang tua dari pria itu untuk mengonfirmasi apakah benar anak mereka dan apakah dia benar-benar lahir buta. Dan dalam ayat 20-21 dapat dilihat bahwa orang tua dengan jelas mengafirmasi fakta biologis bahwa itu memang anak mereka dan bahwa ia memang lahir buta (ἐκ γενετῆς). Namun mereka tidak mau mengonfirmasi perihal penyembuhan atau siapa pelakunya. Dapat dilihat bahwa ini sikap kejujuran yang dikendalikan oleh pertimbangan sosial politik karna mereka menyatakan kebenaran tetapi menahan diri dari keseluruhan kebenaran karena ketakutan akan konsekuensi sosial. Kedua, ayat 22 narator secara eksplisit mengungkapkan motivasi utama dibalik ketidaktegasan orang tua di mana ketakutan akan dikucilkan ἀποσυνάγωγος γένηται “menjadi dikucilkan dari sinagoge” ini bukan hanya bentuk disiplin gerejawi, tetapi dalam masyarakat Yahudi waktu itu, pengucilan dari sinagoge berarti kehilangan akses terhadap komunitas, relasi sosial, bahkan identitas religius dan ekonomi. Karakter mereka memperlihatkan konflik batin karena di satu sisi mereka melihat mukjizat namun di sisi lain mereka tidak sanggup berdiri bersama kebenaran karena takut terhadap tekanan. Ketiga, dapat dilihat bagaimana respons orang tua pada ayat 21 yang menyatakan bahwa anak mereka sudah dewasa (ἡλικίαν ἔχει), mereka secara naratif melepaskan tanggung jawab kesaksian dan melemparkan beban itu kepada sang anak. Ini bukan hanya bentuk penghindaran, tetapi secara simbolik memperlihatkan bahwa orang tua ini tidak sanggup menanggung resiko. Mereka mencerminkan gereja atau keluarga Kristen yang mungkin mengalami karya Tuhan, tetapi terikat oleh rasa takut akan kehilangan posisi sosial, reputasi, atau bahkan keamanan.

Tetangga dan masyarakat sekitar merupakan tokoh pendukung yang muncul pada awal cerita. Meskipun kehadiran mereka tidak dominan hingga pasal terakhir tetapi mereka berfungsi sebagai tokoh deuteragonis kolektif yakni karakter pendukung kedua yang mengisi ruang sosial, membentuk suasana umum dan memberi arah pada perkembangan konflik naratif. Mereka berperan sebagai saksi mata yang ragu, komunitas yang bertanya-tanya, dan bahkan menjadi bagian dari sistem sosial yang menyerahkan masalah pada otoritas agama. Yohanes 9:8-9 mencatat dinamika batin yang dialami oleh para tetangga dan orang-orang yang sebelumnya mengenal orang buta tersebut sebagai seorang pengemis, di mana muncul perdebatan di antara mereka mengenai identitasnya. Narator dengan sengaja menampilkan ketegangan antara mereka terhadap pengenalan akan

identitas dan keheranan terhadap perubahan. Kata Yunani *οἱ γείτονες* yang berarti “para tetangga” dan *οἱ θεωροῦντες* yang berarti “Mereka yang biasa melihat dia” menunjukkan bahwa mereka mengenalnya bukan sebagai individu utuh, melainkan dari aktivitasnya sebagai pengemis. Kemudian ayat 13 dapat dilihat bahwa mereka tidak lagi menjadi pengamat, tetapi juga menjadi penghubung konflik, yaitu dengan membawa orang itu kepada otoritas agama. Kata kerja *ἄγουσιν* adalah bentuk aktif plural dari kata “membawa” yang menyatakan bahwa mereka bersama-sama mengambil inisiatif untuk melibatkan struktur kekuasaan religius ini menunjukkan karakter mereka sebagai tokoh kolektif yang ambigu secara moral dan teologis. Mereka memilih posisi netral. Selanjutnya kebingungan dari masyarakat sekitar, tidak pasti, dan cepat mengambil keputusan ini menunjukkan bahwa kebenaran rohani kerap tidak bertumbuh dalam komunitas yang tidak siap menerima perubahan, sebab mereka menyaksikan mukjizat, mendengar pengakuan dari orang yang disembuhkan, namun tidak mampu menyambut terang itu secara aktif. Narator memosisikan hal seperti ini ke dalam kondisi abu-abu atau *echo characters* atau tokoh yang mencerminkan keraguan atau pertanyaan yang mungkin dimiliki oleh pembaca injil sendiri.

Latar

Peristiwa yang dikisahkan dalam narasi penyembuhan seorang buta sejak lahir ini terdapat 3 tempat. Namun tempat pertama tidak jelas dipaparkan secara jelas oleh penulis injil. Berdasarkan petunjuk sebelumnya, kemungkinan besar kejadian ini masih terjadi di sekitar bait Allah di Yerusalem, mengingat pasal sebelumnya Yoh 8:59 yang menyebut bahwa Yesus baru saja keluar dari tempat itu. Meskipun tidak jelas secara rinci, dapat berasumsi bahwa Yesus dan murid-murid-Nya masih berada di sekitar area tersebut saat mereka melihat orang buta sejak lahir itu. Latar kedua secara eksplisit disebutkan dalam ayat 7, yaitu kolam siloam. Tempat ini menjadi penting karena di sanalah si buta membasuh dirinya, sesuai dengan perintah Yesus dan mengalami kesembuhan. Kolam siloam memang dikenal sebagai tempat ritual pembasuhan pada masa itu, sehingga konteksnya sangat relevan dengan tindakan yang dilakukan. Lokasi tiga tampaknya berada di lingkungan tempat tinggal orang yang disembuhkan, mengingat narasi menyebutkan tentang “tetangga-tetangga”-nya. Dalam bahasa Yunani, kata digunakan adalah “*γείτονες*” yang dibaca sebagai *geitones* yang merupakan bentuk feminim dari kata *geiton* yang diterjemahkan sebagai *neighbors* berarti “tetangga”, yang merujuk pada orang-orang yang kemungkinan besar tinggal di dekat rumahnya. Walaupun narator tidak menyebutkan secara langsung bahwa percakapan itu terjadi di rumahnya, namun penggunaan istilah tersebut memberi kesan kuat bahwa peristiwa ini berlangsung di kawasan tempat tinggal pria yang sebelumnya buta itu. Latar waktu dalam narasi penyembuhan seorang buta sejak lahir dipaparkan dalam ayat 14 yang menunjukkan bahwa hari sabat dimana Yesus melakukan mukjizat penyembuhan orang buta sejak lahir. Menurut orang-orang Yahudi pada masa itu, hari sabat yang dimaksudkan adalah hari yang disebut sekarang hari sabtu, akhir minggu, hari ketujuh. Peraturan mengenai hari sabat dipegang teguh oleh komunitas Yahudi dimana mereka tidak boleh melakukan pekerjaan. Di samping itu latar waktu pada

ayat 1 diasumsikan merupakan sambungan dari pasal 8:59 dimana Yesus baru saja meninggalkan lokasi terkini yaitu Bait Allah.

Makna Yohanes 9:1-41 Bagi Misi Gereja di Era Modern

Narasi Yohanes 9:1-41 rasa-rasanya relevan untuk Gereja kontemporer saat ini yang sedang menjalankan misi Allah yakni : *Pertama, gereja harus belajar melihat dengan mengutamakan kasih.* Yesus memandang orang buta itu bukan sebagai masalah atau objek belas kasihan, melainkan sebagai pribadi yang menjadi wadah bagi pekerjaan Allah. Pandangan ini menuntun gereja untuk menganggalkan cara pandang yang hanya menyoroti keterbatasan, dan mulai mengakui nilai, potensi, serta martabat setiap individu. Melihat mengutamakan kasih berarti berani hadir di tengah realitas sosial yang cenderung mengabaikan atau menyingkirkan mereka yang berbeda. *Kedua, Gereja dipanggil untuk menerima tanpa syarat.* Sikap penerimaan Yesus menunjukkan bahwa kasih tidak mengenal syarat sosial, status, atau kondisi fisik. Gereja yang berlandaskan Injil dan akan menjadi ruang atau rumah yang terbuka, di mana setiap orang termasuk penyandang disabilitas mendapat tempat yang sama dan setara berharganya. Penerimaan ini bukan hanya mampu bersikap ramah, tetapi juga menciptakan ruang yang benar-benar inklusif di mana mereka dilibatkan, dihargai, dan diberikan kesempatan untuk berkontribusi. *Ketiga, Misi gereja harus mencakup pemulihan yang holistik.* Penyembuhan yang Yesus lakukan tidak hanya memulihkan penglihatan fisik, tetapi juga mengembalikan orang tersebut kepada masyarakat yang sebelumnya menolaknya. Gereja perlu mengupayakan pemulihan yang mencakup dimensi rohani, emosional, sosial dan rasional. Ini dapat diwujudkan melalui pendampingan, pemberdayaan, serta advokasi yang memastikan kaum disabilitas memperoleh akses yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan berjemaat. *Keempat, Gereja perlu secara aktif menentang stigma sosial.* Dalam kisah ini, Yesus menolak pemahaman yang mengaitkan disabilitas dengan dosa dan kutukan. Gereja di era modern memiliki tanggung jawab untuk juga mengoreksi pandangan keliru ini, baik melalui pengajaran Alkitab yang benar maupun lewat teladan hidup yang menghargai semua orang. Melawan stigma berarti juga membangun kesadaran publik bahwa keberagaman fisik dan kemampuan bukanlah halangan untuk mengalami dan memuliakan Allah.

Kesimpulan

Misi gereja yang berlandaskan pada teladan Yesus menuntut perubahan paradigma terhadap kaum disabilitas, dari yang sebelumnya hanya dipandang sebagai objek belas kasihan menjadi subjek yang memiliki peran dan martabat yang sama di hadapan Allah. Kisah penyembuhan orang buta sejak lahir dalam Yohanes 9:1-41 ini membuka wawasan bahwa karya Allah tidak terikat pada kondisi fisik manusia, melainkan justru dinyatakan melalui keterbatasan yang sering kali dianggap sebagai kelemahan oleh masyarakat. Gereja masa kini dipanggil untuk mengembangkan pola pelayanan yang tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan materi atau ritual, tetapi juga pada pemberdayaan, penerimaan

penyembuhan, dan penciptaan ruang keterlibatan yang setara bagi kaum disabilitas dalam kehidupan bergereja. Langkah ini dapat diwujudkan melalui pendidikan jemaat tentang nilai inklusivitas, penghapusan hambatan fisik dan sosial di lingkungan gereja, serta penguatan peran mereka dalam berbagai bidang pelayanan. Dengan cara ini, misi gereja tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi gerakan nyata yang mencerminkan kasih Allah yang merangkul semua orang tanpa memandang kondisi fisik. Ke depan, paradigma ini berpotensi memperluas dampak pelayanan gereja di masyarakat, menciptakan kesaksian iman yang relevan, dan membangun komunitas yang sungguh-sungguh menjadi tanda hadirnya Kerajaan Allah di tengah dunia.

Daftar Rujukan

- Black, K. (1996). *A Healing Homiletic: Preaching and Disability*. Abingdon Press.
- Brodie, T. L. (1997). *The Gospel According to John*. Oxford University Press, Incorporated.
- Clark-Soles, J., Melcher, S. J., Parsons, M. C., & Yong, A. (2017). John, first-third John, and Revelation. *The Bible and disability: A commentary*, 333–378.
- Conner, B. T. (2018). *Disabling Mission, Enabling Witness: Exploring Missiology Through the Lens of Disability Studies*. InterVarsity Press.
- Culpepper, R. A. (1983). *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. <https://philpapers.org/rec/CULAOT>
- Duke, P. D. (1985). *Irony in the fourth gospel*. <https://philpapers.org/rec/DUKIIT>
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2014). *How to Read the Bible for All Its Worth: Fourth Edition*. Zondervan Academic.
- Fox, B. M. (2019). *Disability and the Way of Jesus: Holistic Healing in the Gospels and the Church*. InterVarsity Press.
- Keener, C. S. (2003). The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2. *The Gospel of John a commentary*. <https://ixtheo.de/Record/379898764>
- Kittel, G. (1993). *Theological Dictionary of the New Testament: X-Ma*. Eerdmans.
- Koester, C. R. (2003). *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, mystery, community*. Fortress Press.
- Melcher, S. J., Parsons, M. C., & Yong, A. (Ed.). (2017). *The Bible and disability: A commentary*. Baylor University Press.
- Montonini, M. D. (t.t.). The Nosy Neighbors of the Blind Man (John 9:8-13). *Character Studies in the Fourth Gospel: Literary Approaches to Sixty-Eight Figures in John (Wissenschaftliche Untersuchungen Zum Neuen Testament; Tübingen: Mohr Siebeck, Forthcoming)*. Diambil 17 November 2025, dari https://www.academia.edu/3094614/_The_Nosy_Neighbors_of_the_Blind_Man_John_9_8_13_
- Morris, L. (1996). Leon Morris, Teologi Perjanjian Baru (Malang: Gandum Mas, 1996) hal. 434. *BPK Gunung Mulia*, 434.

- Najoan, S. Y. Y., & Lontoh, A. I. (2025). Lukas18: 35–43 Sebagai Landasan Misi Gereja dalam Melaksanakan Pemberdayaan Kaum Disabilitas. *Predica Verbum: Artikel Teologi dan Misi*, 5(1), 79–97. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.126>
- Patriquin, L. (2024). The Greatest Physician: John 9 in its Ancient Medical Context. *Lumen et Vita*, 13, 83–97. <https://doi.org/10.6017/lv.v13i2.17475>
- Reimer, A. M. 1968-. (2013). The man born blind: True disciple of Jesus. *Character Studies in the Fourth Gospel*, 428.
- Sanda, H. Y. (2020). Penderitaan, Dosa, dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4. *KAMASEAN: Artikel Teologi Kristen*, 1(1), 35–54. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.1>
- Sandangan, C. Y. T., Kombong, G. D., Palute, M., Liku, N., & Membea', R. K. (2024). Advokasi Disabilitas Dalam Perspektif Teologi Kristen: Memahami Martabat, Keadilan, Dan Kasih Sebagai Dasar. In *Theos : Artikel Pendidikan Dan Theologi*, 4(10), 412–419. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2523>
- Sipahutar, M. A., Boangmanalu, I. A., Bancin, A. M. W., Padang, M., & Mutar, M. B. (2025). Hermeneutika Naratif: Menemukan Makna dalam Alur Kisah. *Artikel Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 574–578.
- Stibbe, M. W. G. (1993). *The Gospel of John As Literature: An Anthology of Twentieth-Century Perspectives*. BRILL.
- Talbert, C. H. (1994). *Reading John: A literary and theological commentary on the Fourth Gospel and the Johannine Epistles* (Vol. 4). Smyth & Helwys Publishing, Inc. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=VM9ffKseVYgC&oi=fnd&pg=PP15&dq=Charles+H.+Talbert,+Reading+John:+A+Literary+and+Theological+Commentary+on+the+Fourth+Gospel+and+the+Johannine+Epistles+\(New+York,+NY:+Crossroad,+1992\),+160%E2%80%93161&ots=wDtp31tnJ0&sig=EAzBQ7_GuQ0nAo6XC4LkBP6RPJs](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=VM9ffKseVYgC&oi=fnd&pg=PP15&dq=Charles+H.+Talbert,+Reading+John:+A+Literary+and+Theological+Commentary+on+the+Fourth+Gospel+and+the+Johannine+Epistles+(New+York,+NY:+Crossroad,+1992),+160%E2%80%93161&ots=wDtp31tnJ0&sig=EAzBQ7_GuQ0nAo6XC4LkBP6RPJs)
- Tamang, R. S. (t.t.). *Light Symbolism in the Gospel of John*.
- Thomaskutty, J. (2022). _The irony of ability and disability in John 9:1-41_. *HTS Theological Studies*, 78(4), 1–7.
- Undang-Undang RI No 8 2015. Doc. (t.t.). Diambil 15 November 2025, dari <https://peraturan.go.id/files/uu8-2016bt.pdf>
- “Who Causes the Blind to See”: *Disability and quality of religious life: Disability & Society: Vol 12, No 3*. (t.t.). Diambil 17 Agustus 2025, dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09687599727245>
- “Written That You May Believe” Sandra M. Schneiders. (t.t.). Diambil 17 Agustus 2025, dari https://scholarcommons.scu.edu/faculty_books/275/